

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TARI TERBANG BANDUNG DI SANGGAR DHARMA BUDHAYA KOTA PASURUAN

Murtafiah

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: murtafiah.2002526@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i52025p569-581

Kata kunci

kearifan lokal
nilai budaya
tradisi Bandungan
saling mengasihi dan menghormati

Abstrak

Tari Terbang Bandung adalah tari tradisional yang berasal dari Kota Pasuruan. Tarian ini termasuk dalam kategori tari Islami, ditandai dengan penggunaan vokal shalawat dan alat musik tradisional sebagai pengiringnya, sehingga mengandung makna mendalam serta nilai-nilai lokal yang kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tari serta nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Tari Terbang Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Tari Terbang Bandung terdiri atas ragam gerak, tata busana, tata rias, properti, dan iringan musik sebagai unsur pendukung. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Terbang Bandung mencakup nilai pendidikan, religius, sosial, dan budaya. Nilai pendidikan tercermin dalam upaya memberikan edukasi tentang kearifan lokal masyarakat Kota Pasuruan. Nilai religius berkaitan erat dengan keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan. Nilai sosial mencerminkan kodrat dasar kehidupan bermasyarakat, seperti saling mengasihi dan menghormati. Nilai budaya merupakan bentuk ekspresi seni tradisi Bandungan yang diwariskan secara turun-temurun.

1. Pendahuluan

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Vicentia Reni Vitasurya (2016), kearifan lokal adalah perilaku positif manusia ketika berinteraksi dengan alam dan lingkungan lokalnya yang berasal dari nilai adat religius mereka, nasihat nenek moyang atau budaya lokal, yang secara alami dibangun di dalam komunitas untuk beradaptasi dengan lingkungan lokalnya (Vitasurya, 2016). Hal ini diperkuat oleh penelitian sejenis dari Mila Sartika dkk, pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Kearifan Lokal di Pedesaan: Kajian Praktik Budaya Religi di Desa Nyatnyono” bahwa kearifan lokal pada hakekatnya adalah pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup secara seimbang dengan alam. Hal ini terkait dengan budaya di masyarakat yang terakumulasi dan diwariskan, keyakinan terhadap tuhan Yang Maha Esa serta kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi memunculkan budaya religi yang menjadi bagian dari kearifan lokal suatu daerah (Sartika, Adinugraha, & Kinasih, 2018).

Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral dan etika, serta filosofis yang telah membentuk struktur sosial dalam komunitas masyarakat (Hidajat, 2024). Jadi dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai lokal (daerah) yang terdapat pada masyarakat, terbentuk

dari kebiasaan hidup dan sudah turun temurun sehingga keterikatan kearifan lokal dengan kebudayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Maka dari itu kearifan lokal sangat erat hubungannya dengan budaya yang mencerminkan ciri khas dan cara hidup masyarakat setempat seperti Kota Pasuruan.

Kota Pasuruan mendapat predikat Kota Santri karena banyaknya pondok pesantren di Kota ini, dilansir dari akun "Pasuruankota.go.id" menyatakan bahwa Kota Pasuruan terkenal dengan wisata religi dengan mengunjungi/ziarah ke makam Kh. Abdul Hamid dan mengunjungi masjid jami', sehingga mayoritas penduduk memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kuat hubungannya dengan tuhan seperti Terbang, Ishari, Al-Banjari dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam seni tari di Kota Pasuruan. Seni tari merupakan gambaran adat dan budaya selain itu seni tari salah satu bentuk pertunjukan yang mewakili ciri khas kebudayaan daerah asal tari tersebut (Retnoningsih, 2017). Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi (Jazuli, 2008). Jadi dapat disimpulkan Tari tradisional merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa dan mengandung banyak nilai-nilai moral yang harus diperkenalkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Salah satunya seni tari yang terdapat di Kota Pasuruan yakni Tari Terbang Bandung.

Tari Terbang Bandung diciptakan pada tahun 1980-an, oleh Alm. Harjoto Tojib, tarian ini terinspirasi dari Teater Tradisional Terbang Bandung, teater ini adalah pertunjukan tradisional menyerupai ludruk yang memiliki cerita tunggal yaitu "Maru-maruan", merupakan kisah rumah tangga poligami, dengan suasana canda, tawa, suka, dan duka ditampilkan dengan banyolan yang kocak, sangar, dan konyol (Suparmin, 2004). Konsep pertunjukan kesenian Terbang Bandung selalu mengangkat cerita yang ada di masyarakat (Prasetyo, 2024). Tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebuah refleksi fenomena yang banyak terjadi dimasyarakat dan juga menjadi sebuah kritik sosial. Pesan moral dalam teater ini adalah pentingnya keadilan dalam berpoligami dan pengingat untuk tidak melakukannya secara sembarangan. Teater ini menjadi bentuk sindiran yang merepresentasikan belanda yang mengambil kesejahteraan pribumi. Dari situ terciptalah Tari Terbang Bandung.

Secara terminologi "Terbang Bandung" berarti "Terbang di Bandingkan". "Terbang" berarti "Rebana", dan "Bandung" dalam dialeg Madura berarti "Perbandingan" yakni sebuah ajang pagelaran kesenian rakyat yang dikompetisikan (Suparmin, 1998). Tarian ini merupakan karya tari tradisional asli Kota Pasuruan yang memiliki ciri ke-Islaman, terbukti tarian ini memiliki gendhing bernama ewe-ewe yang didalamnya menceritakan peringatan bahwa sebagai seorang muslim harus saling menghargai dan menghormati (Supriadi, 2023). Seperti yang dinyatakan dalam "Kebijakan Pemerintah Kota Pasuruan Dalam Potensi Mengembangkan Kesenian Daerah" bahwa Pasuruan adalah kota kecil yang lebih dikenal dengan sebutan kota santri, sehingga sebagian besar seni dan budaya yang ada di Kota Pasuruan banyak diwarnai dengan ciri khas budaya islami (Triastuti, 2006).

Nilai-nilai kearifan lokal juga terdapat pada kesenian lain, misalnya pada tari paddekkko, Ismiyati Abd Samad (2023) melakukan penelitian tentang Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Tari Paddekkko di Kabupaten Taklar, menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tari padekko terdiri dari empat nilai yaitu nilai religius ialah nilai yang mengandung kepercayaan manusia terhadap tuhan maupun leluhur, nilai moral ialah nilai yang mengatur masyarakat dalam berperilaku terhadap sesama, nilai kekeluargaan ialah nilai yang menciptakan kersamaan dan kerjasama yang baik dalam suatu lingkungan, nilai estetika ialah nilai yang mengarah pada sesuatu yang mampu menciptakan keindahan kesan tersendiri bagi seseorang.

Tari Terbang Bandung sendiri sudah pernah diteliti oleh Mutiara Ramadhani Putri Supriadi, Robby Hidajat (2023) dalam penelitian berjudul “Pergeseran Fungsi Penyajian Tari Terbang Bandung di Sanggar Dharma Budaya Kota Pasuruan” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditarik tiga kesimpulan. Pertama, dari sejarahnya Tari Terbang Bandung berangkat dari sajian puji-pujian yang merambah ke pencak silat dan teater tradisional. Akhirnya, pada tahun 1980 Alm Harjoto Toyib menciptakan Tari Terbang Bandung yang terinspirasi dari teater tradisionalnya. Kedua, penyajian Tari Terbang Bandung Kota Pasuruan mengalami rekonstruksi, tetapi tidak mengubah struktur tarian tersebut. Bentuk rekonstruksinya hanya mempersingkat durasi dan gerakannya. Ketiga, fungsi Tari Terbang Bandung pada 1980-2022. Dalam kurun 42 tahun terdapat pergeseran fungsi penyajian Tari Terbang Bandung dari hiburan dan dakwah menjadi hiburan dan pendidikan.

Melalui penelitian yang sudah dilaksanakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tari terbang bandung memiliki pergeseran fungsi penyajian yang sudah pasti memiliki hubungan erat dengan kebiasaan hidup masyarakat atau disebut nilai-nilai kearifan lokal, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam dan mendeskripsikan apa saja nilai-nilai kearifan lokal dalam Tari Terbang Bandung yang bertujuan untuk memberi tahu khalayak umum terutama masyarakat Pasuruan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2017) yang bertujuan untuk menjelaskan, mengungkapkan dan mendeskripsikan Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Tari Terbang Bandung sesuai data yang didapatkan oleh peneliti secara jelas dan sesuai dengan fokus penelitian.

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tari Terbang Bandung. Penelitian ini dilakukan di Jl. RW. Monginsidi B2 RT.006 RW.002 (Perum Griya Sejahtera), Kel/Kec Kebonangung/Purworejo, Pasuruan yang tepatnya adalah Sanggar Seni Dharma Budhaya. Narasumber kunci: SP (71 th.), ketua sanggar Dharma Budaya; IM (57 thn), penata rias dan kostum; PI (32 th.), koreografer; penari; Analisis data diarahkan untuk memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang nilai-nilai kearifan lokal Tari Terbang Bandung.

Pengumpulan data dalam peneliti ini menggunakan tiga Teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada Suparmin selaku ketua sanggar Dharma Budaya, wawancara pertama kali dilakuan pada tanggal 12 Oktober 2024 di sanggar Dharma Budaya. Jenis wawancaranya terstruktur dan tidak terstruktur. Pada tanggal 19 Oktober 2024, peneliti mewawancarai Parrisca Indra Permana sebagai koreografer menggunakan wawancara terstruktur. Pada 04 desember 2024, peneliti melakukan wawancara langsung kepada Intrasminah selaku penata rias dan busana dengan menggunakan wawancara terstruktur. Pada 8 Desember 2024, peneliti melakukan wawancara kepada Chika selaku penari terbang bandung menggunakan wawancara terstruktur. Dalam dokumentasi peneliti memanfaatkan foto, video, dan rekaman suara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut disiapkan sebelum terjun kelapangan, saat berada dilapangan, dan setelah terjun kelapangan. Deskriptif kualitatif lebih mementingkan pada saat berada di lapangan. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi metode dan

triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik yang dapat mempertajam data yang telah didapatkan dengan mengecek data dari beberapa informasi (Sugiyono, 2012). Dalam melakukan riset, peneliti harus menggali informasi melalui beberapa narasumber dan harus membandingkan pendapat dari beberapa narasumber. Peneliti menerapkan sistem triangulasi dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa narasumber. Lalu, peneliti menyimpulkan pendapat dari beberapa narasumber dan menarik kesimpulan dari keseluruhan pendapat narasumber. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan mendeskripsikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Tari Terbang Bandung sesuai dengan data yang didapatkan oleh peneliti secara jelas sesuai dengan fokus penelitian.

Prosedur penelitian ini menggunakan beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, peneliti mulai mengidentifikasi dan memilih permasalahan penelitian. Peneliti juga mulai memilih prosedur dan teknik dalam mencari data. Setelah itu, peneliti mengklarifikasi pertanyaan yang akan diajukan. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga melakukan prosedur dalam perizinan, yakni dengan mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada ketua Sanggar Dharma Budaya. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mulai melakukan wawancara kepada ketua Sanggar Dharma Budaya, koreografer Tari Terbang Bandung, penata kostum, penata musik, penari, dan penonton Tari Terbang Bandung. Selanjutnya, peneliti melaksanakan tahap akhir, yaitu menganalisis data-data wawancara, observasi, dan dokumentasi,

3. Hasil dan Pembahasan

Jadi kesenian musik terbang bandung adalah hasil dari peristiwa tersebut, kesenian ini memiliki kidung ewe-ewe yang menceritakan bahwa seorang muslim harus saling menghormati, selalu berperilaku ramah, sopan, dan santun. Terbang Bandung sangat didukung keberadaannya oleh masyarakat Pandalungan, yakni merupakan keturunan orang Jawa dan Madura. Terbang Bandung merupakan kegiatan religi berupa menyanyikan pujian-pujian untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya yang disebut terbang takruh.

Berdasarkan wawancara pada Ketua Sanggar Seni Dharma Budaya Suparmi (71 th.), pada mulanya kesenian musik Terbang Bandung tercipta karena perlawanan masyarakat kepada belanda dan para pejabat yang berpusat di Pasuruan. Untuk mengelabui para kompeni masyarakat melakukan siasat melalui pujian-pujian yang diiringi dengan alat musik terbang dan kedencong yang dipadukan dengan pencak silat, kegiatan tersebut merupakan pengalihan sekaligus persiapan untuk perang secara sembunyi-sembunyi yang disebut Perang Baris Pendem. Itulah yang mendasari munculnya kesenian yang berkembang yang disebut Terbang Takruh, terbang takruh merupakan salah satu jenis alat musik tradisional yang terdiri dari terbang dan 2 kedencong, alasan dinamakan terbang takruh dikarenakan bunyi kedencong yang dihasilkan berbunyi *ketakruh-ketakruh*. Pada masa itu terbang takruh hanya ada satu grub, kemudian dikembangkan di beberapa daerah dan dipertemukan kembali dalam peristiwa "Bandungan" yang artinya "dibandigkan". Bandungan merupakan tradisi masyarakat Pasuruan yang berupa aduan musik dan pencak silat yang bertujuan untuk membandingkan atar dua grub, hingga pada klimaksnya saling menggunakan unsur magic agar menjadi grub yang hebat dan dapat memenangkan bandungan. Semakin lama kesenian ini berkembang menjadi sebuah pertunjukan teater bisu dengan rangkaian mirip seperti ludruk yang diberi nama Teater tradisional Terbang Bandung, teater ini memiliki satu kisah tunggal yakni "Maru-maruan" dengan durasi sekitar 9 jam, menceritakan tentang rumah tangga poligami yang saat itu sangat marak dikalangan masyarakat. Selain untuk memberi pesan agar masyarakat bersikap adil dan tidak terlena pada orang ketiga, teater ini juga merupakan sindiran untuk penjajah jepang,

ditandai dengan adanya tokoh *mbok tuwek* dan *mbok nom* yang semula penjajah jepang datang untuk berdagang, lambat laun mereka melakukan perbudakan dan pemanfaatan terhadap pribumi.

Pada tahun 1980-an, HT menciptakan Tari Terbang Bandung yang terinspirasi dari Teater Tradisional Terbang Bandung dimana struktur penyajiannya terdapat Rudatan, Sayidian, dan bedayan. Tari ini merupakan tari kreasi tradisional yang masih hidup dan dilestarikan hingga sekarang, tari ini merupakan tari berkelompok yang ditarikan oleh dua orang atau lebih, tidak ada ketentuan untuk jumlah penarinya. Tarian ini merupakan tari kreasi tradisional yang berpijak pada nilai-nilai lokal Kota Pasuruan. Nilai lokal tersebut berkaitan dengan kultur budaya dan tradisi masyarakat Kota Pasuruan yang notabenenya adalah kota religi.

3.1. Bentuk Tari Terbang Bandung di Sanggar Seni Dharma Budaya Kota Pasuruan

3.1.1. Gerak Tari Terbang Bandung


Elemen dasar tari adalah gerak. Gerak dalam tari merupakan rangkaian gerak tubuh yang indah dan berirama. Gerak adalah pola laku yang tidak biasa yang menggandung daya hidup, indah dan dan sering kali aneh (Minarto, 1999) Gerak juga menjadi media penari untuk mengekspresikan sesuatu dengan maksud-maksud tertentu melalui gerak tari yang sudah disusun. Berdasarkan wawancara pada Parrisca Indra Permana (32) sebagai koreografer. Tari Terbang Bandung diciptakan oleh bapak Hartojo Tojib dengan susunan gerak yang diambil dari teater tradisional Terbang Bandung yang berpijak pada 2 materi yakni Rudatan dan Bedayan, tari ini mengungkap gerak-gerak pemuda Kota Pasuruan yang lugas, tegas, dan enerjik. Secara struktural tari Terbang Bandung terdiri dari 3 (tiga) bagian yang menjadi pakem tari Terbang Banfdung ini yaitu pembuka, isi, dan penutup (Perdana, 2021)

(1) Pembuka

Pada bagian awal ini terdapat gerakan salam yang memberikan pesan moral tentang sopan santun antar sesama dan bagian awal ini merupakan perwujudan dari "*hablu minannas & hablu minallah*" yang berarti hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan tuhan. Penggunaan ragam gerak pada tari Terbang Bandung ini cukup bervariasi dan juga terdapat pengulangan gerak, sehingga gerak yang dihasilkan tidak monoton. Setiap ragam gerak yang ada pada tari ini memiliki makna filosofi dan juga hanya sebagai pengembangan gerak saja.

Pada bagian ini terdapat ragam gerak *Playon Wayaro*, ragam gerak ini mencerminkan sopan santun yang menjadi nilai lokal masyarakat pasuruan yang dikenal sebagai kota santri. *Lampah Ajeg*, ragam gerak ini mewujudkan ketegasan dan kepastian dakam setiap langkah. *Salam*, Ragam ini merupakan sebagai penghormatan yang menjadi nilai lokal masyarakat pasuruan. *Siku Kepel Tindak dan Penthang Langit*, Ragam ini menunjukkan perputaran dunia bahwasannya keseimbangan dunia itu ada, antara hitam dan putih, baik dan buruk.

Tabel 1. Gerak Pembuka Tari Terbang Bandung


No	Ragam Gerak	Deskripsi	Gambar
1.	Playon Waro	Tangan lurus kebawah dengan jari telunjuk, tengah, dan ibu jari, tangan kiri menopang, kepala melihat arah bawah, kemudian lari kecil-kecil.	



No	Ragam Gerak	Deskripsi	Gambar
2.	Lampah Ajeg	Tangan kanan lurus keatas ditopang tangan kiri, langanh kaki kanan kiri, tolehan mengikuti kaki.	
3.	Salam	Sikap berdiri tegak, pertemuan telapak tangan didepan dada.	
4.	Siku Kepel Tindak dan Penthang Langit	Sikap tangan kanan kepal siku didepan dada, tangan kiri kepal siku kebawah, kaki sikap kuda-kuda berputar kedepan dan belakang. Kemudian tangan keatas ditopang tangan kiri, kaki berputar kedepan dan belakang.	

(2) Isi

Pada bagian tengah/isi ini adalah sifat manusia yang selalu berpindah-pindah, memiliki dinamika yang dialaminya (Perdana, 2021). Jadi bagian isi tari Terbang Bandung mengandung makna yang mendalam tentang sifat dasar manusia yang selalu berpindah-pindah yang mencerminkan dinamika kehidupan manusia yang penuh dengan perubahan, tantangan, dan perjalanan. Ragam gerak pada bagian ini menggambarkan bagaimana manusia secara alami memiliki dorongan untuk terus bergerak maju, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Juga sebuah ajakan untuk saling menjaga kerukunan antar sesama. Dalam dinamika ini terdapat nilai-nilai tentang adaptasi, perjuangan (ditandai dengan gerakan pencak untuk senantiasa selalu berjaga-jaga menghadapi rintangan didepan), dan semangat untuk menghadapi kehidupan yang berkembang. Beberapa ragam dibawah ini mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat kota pasuruan.

Tabel 2. Gerak Isi Tari Terbang Bandung


No.	Ragam Gerak	Deskripsi	Gambar
1.	Awe-awe	Tangan kiri tekuk depan dada, tangan kanan lurus serong, kemudian kedua pergelangan tangan kearah bawah dan ditekuk keatas. Kaki sikap kuda-kuda serong.	



No.	Ragam Gerak	Deskripsi	Gambar
2.	Bumi Langit	Kaki kanan dan kedua tangan diangkat, kemudian kaki dan tangan diturunkan secara bersamaan mendorong kebawah.	
3.	Pencak Begaran Siku Junjungan	Ragam gerak ini merupakan ragam gerak pencak yang bervariasi	

(3) Penutup

Ragam gerak bagian penutup ini mencerminkan salam dan penghormatan yang tulus, tanpa ada kebencian atau perbedaan. Gerakan penutup ini menekankan pentingnya menjaga harmoni antar sesama, meskipun perpisahan tetap terjadi hubungan baik harus tetap dijaga dengan penuh kehangatan dan rasa hormat. yang merupakan nilai-nilai dari kearifan lokal masyarakat pasuruan yang selalu menjunjung tinggi tali silaturahmi.

Tabel 3. Gerak Penutup Tari Terbang Bandung

No.	Ragam Gerak	Deskripsi	Gambar
1.	Penthang Langit Ngruji Ogek lambung Kanan Kiri.	Sikap duduk bersila. Tangan kanan ngruji kebawah lalu keatas. Perut bergerak tangan kiri dan sebalik nya	

No.	Ragam Gerak	Deskripsi	Gambar
2.	Ukel Sembahan	Duduk bersila, kedua tangan diatas, lalu ditutup seperti salam.	
3.	Playon Siku Tutup Gawang	Tangan sikap siku, lari kecil-kecil, keluar pulang.	

3.1.2. Tata Busana Tari Terbang Bandung

Tata busana tari yakni merupakan pakaian yang dikenakan penari diatas panggung yang sudah dirancang sesuai tema, konsep, dan kebutuhan tari. Tata busana menjadi bagian pendukung terpenting dalam sebuah tarian secara tema, wujud, warna dan aksesoris yang digunakan penari (Wahyuni, Siswanto, & Rochayati, 2023) Busana selain memiliki bentuk atau model juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan (Lestari, 2024). Jadi dapat disimpulkan bahwa tata busana merupakan unsur pendukung tari yang sangat penting selain untuk menambah estetika visual, busana juga memiliki makna melalui model dan warna-warna yang dipilih sebagai simbol untuk memperkuat konsep tari dalam pertunjukan. Semua itu tidak terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofis dari masing-masing daerah (Jazuli, 2008).

Berdasarkan wawancara kepada Intrasmina selaku penata busana tari Terbang Bandung. Tari ini merupakan tarian yang menggambarkan seorang patriot dengan semangat kepahlawanan. Pada mulanya tarian ini menggunakan kostum berwarna merah dan putih yang melambangkan semangat nasionalisme dan kebanggaan terhadap Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu, tari ini mengalami rekonstruksi, termasuk pada perubahan kostum menjadi dominan warna kuning dan hitam. Perubahan ini dilakukan agar tampil lebih unik dan berbeda, terutama karena tari ini kerap ditampilkan oleh anak-anak khususnya SD dan SMP dalam pertunjukan massal di kota Pasuruan. Kostum awal merah putih dinilai sudah kerap dijumpai di sekolah karena serupa dengan seragam sekolah dasar, sehingga perubahan menjadi warna emas dan hitam dapat memberikan suasana baru dan menggugah semangat karena warna hitam dan kuning melambangkan keceriaan, tanpa meninggalkan nilai lokal yakni mempertahankan keindahannya yang tertutup, hal ini sesuai dengan karakter kota Pasuruan sebagai kota santri sehingga mampu menjaga keseimbangan antara ekspresi seni dan norma budaya setempat.

Dalam Tari Terbang Bandung terdapat *Iket Kepala* berwarna kuning dengan renda perak melambangkan bahwa sebagai muslim harus rajin solat dibuktikan dengan wiru dibagian kanan yang menutup telinga seperti orang melakukan adzan dan terdapat bulu merah dan bunga merah kecil ditengah merupakan pengaruh era penjajahan belanda dan juga sebagai sindiran. Kemudian terdapat *Baju Lengan Panjang* berwarna kuning dipilih karena simbol dari burung kepodang yang merupakan icon Kota Pasuruan. *Rompi hitam* dengan renda di tepi melambangkan prajurit yang siap melawan penjajah pada era itu. *Deker hitam* dengan renda merah ditepi, memiliki filosofi yakni berkaitan dengan sang pencipta ditandai dengan bentuk

yang mengerucut keatas dan seada dengan gerakan tari yang sering digunakan. *Kaos kaki putih panjang dan sarung tangan putih*, merupakan kondimen yang menutupi bagian tubuh agar tidak terlihat dan tetap terjaga aurat penari. Dibawah ini adalah tata busana lengkap tari Terbang Bandung.



Gambar 1. Tata Busana Tari Terbang Bandung

3.1.3. Tata Rias Tari Terbang Bandung

Dalam pertunjukan seni tari tata rias juga merupakan unsur pendukung yang sangat penting karena membantu ekspresi wajah penari lebih terlihat jelas oleh penonton. Fungsi rias tari adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2008). Jadi bisa disimpulkan bahwa riasan tari tidak hanya untuk mempercantik dan ganteng saja tetapi harus disesuaikan dengan konsep garap tari, bisa menjadi lebih tua, lebih muda, menyerupai hewan tertentu dan lain sebagainya sehingga penonton dapat memahami cerita dalam tari.

Pada dasarnya rias panggung dengan rias sehari-hari sangat berbeda karena penari akan dilihat dengan jarak antara 5-7 meter bahkan lebih dari panggung ke penonton sehingga membutuhkan riasan yang lebih tajam, terlebih ketika setting panggung yang dilengkapi dengan sorot lampu warna. Tata rias yang digunakan dalam Tari Terbang Bandung merupakan rias cantik dan ganteng (rias panggung) yakni riasan yang ditujukan untuk menyempurnakan bagian-bagian wajah sesuai yang diinginkan. Jadi tidak memiliki spesifik riasan yang paling penting sesuai dengan karakter dan kebutuhan panggung.

3.1.4. Properti Tari Terbang Bandung

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi yang bersifat fungsional (Hidajat, 2011). Properti adalah alat yang digunakan untuk menari dengan tujuan mempertegas karakter tari, sebagai alat ekspresi (Supriyono, 2012) Properti tari adalah segala peralatan yang digunakan pada saat menari berupa alat, bahan dan benda yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung pada saat pementasan sehingga memperkuat konsep koreografi tari.

Properti dalam tari Terbang Bandung menggunakan kaca mata hitam, pemilihan warna ini bukan tanpa alasan tetapi terdapat filosofi mendalam dibalikinya. Kaca mata hitam dapat menciptakan pandangan sedikit redup dan gelap yang melambangkan era masa penjajahan belanda jepang, sehingga dalam tarian ini melambangkan usaha untuk menembus kegelapan, yang berarti mengajarkan untuk semangat dalam menghadapi tantangan untuk mencapai kejayaan. Selain itu kaca mata hitam memiliki manfaat yakni secara fisik melindungi mata dari paparan sinar matahari yang menyilaukan, terutama saat tarian ini dibawakan di lapangan terbuka dalam pertunjukan massal, sehingga penari dapat lebih nyaman dan fokus.

3.1.5. Iringan Musik Tari Terbang Bandung

Pada dasarnya musik menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tari, karena iringan musik merupakan unsur pendukung yang paling penting dalam pembuatan karya tari. Musik iringan yang baik adalah musik yang selaras seimbang dan pendukung suasana yang dikehendaki koreografi (Minarto, 1999). Menurut Jazuli (1989) Fungsi utama iringan musik tari yakni 1) Sebagai pengiring tari, maksudnya dalam musik yang dapat berperan untuk mengiringi suatu tarian saja sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi tari, 2) Sebagai pemberi suasana tari, seperti suasana sedih, gembira, tegang, bingung dan sebagainya, 3) Sebagai ilustrasi atau pengantar tari, maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan (Ramdiana, 2016) Iringan musik yang digunakan dalam tari Terbang Bandung terdiri dari 2 kedencong laki-laki dan perempuan yang saling bersaut-sautan, menggunakan 4 terbang atau 6 terbang sesuai dengan kebutuhan, terbang piang, jidor, dan vokal.

3.2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tari Terbang Bandung

3.2.1. Nilai Pendidikan pada Tari Terbang Bandung

Nilai pendidikan adalah konsep yang mencerminkan prinsip, tujuan, dan manfaat dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter, berwawasan, dan mampu berkontribusi secara positif dalam lingkungannya. Nilai-nilai pendidikan dalam unsur budaya juga memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pengetahuan tentang budaya dapat diajarkan secara menarik dan mendalam melalui seni tari. Seni tari dalam pendidikan dapat menjadi media yang efektif untuk mengenalkan keberagaman kebudayaan di nusantara (Susrivani, 2024). Seperti pada tari Terbang Bandung, tarian ini merupakan tarian tentang seorang prajurit dengan semangat patriot yang membela negaranya, sehingga mengandung nilai cinta tanah air dan nasionalisme yang tinggi. Selain itu tari Terbang Bandung ini juga menjunjung tinggi nilai kearifan lokal masyarakat Pasuruan Sebagai kota santri untuk saling menghormati antar sesama dan sopan santun yang mana sangat baik untuk membentuk karkter anak sejak dini. Tarian ini juga sangat kental kaitannya dengan agama terbukti tarian ini diiringi musik dan vokal yang berisi tentang salawat atau puji-pujian keada para nabi dan sang pencipta, sehingga kombinasi tersebut menjadikan tari Terbang Bandung sebagai sarana pembelajaran yang sangat baik, karena selain menanamkan rasa cinta tana air, tarian ini mengajarkan nilai moral untuk memperkuat karakter calon penerus bangsa.

Tari Terbang Bandung di Kota Pasuruan telah menjadi program wajib untuk dipelajari di jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Kebijakan ini merupakan upaya pemerintah dalam melestarikan budaya lokal sekaligus memperkenalkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Seperti yang sudah dijelaskan diatas selain melestarikan warisan budaya, pembelajaran tari Terbang Bandung ini memiliki nilai pendidikan yang kuat, sehingga tidak hanya berkontribusi dalam menjaga identitas budaya tetapi juga mendukung pengembangan moral dan etika peserta didik sejak dini.

3.2.2. Nilai Religi pada Tari Terbang Bandung

Nilai religius merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan keyakinan, keimanan, dan kegiatan keagamaan yang di anut oleh masing-masing individu atau kelompok. Nilai religius adalah suatu nilai yang berhubungan dengan kepercayaan seseorang terhadap tuhan maupun terhadap leluhur (Ismayanti, 2023). Seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz bahwa nilai religius adalah komponen penting dalam budaya yang memberikan makna pada tindakan dan pengalaman hidup manusia, agama juga sebagai sistem simbol yang membantu manusia memahami dunia dan menentukan bagaimana mereka harus hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk membentuk moralitas, perilaku, dan hubungan individu dengan tuhan serta masyarakat.

Pertunjukan seni tradisional merupakan salah satu wadah untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu salah satunya berkaitan dengan keagamaan. Nilai religius dapat diinterpretasikan dalam sebuah karya tari tradisional, seperti pada Tari Terbang Bandung. Tari ini merupakan seni tari tradisional yang memiliki banyak nilai-nilai religi, dapat kita jumpai pada penggunaan alat musik "Terbang", yakni merupakan instrumen yang selalu digunakan dalam salawatan dan berbagai kegiatan keagamaan, yang juga merupakan tradisi dan menjadi nilai lokal masyarakat Pasuruan. Tidak hanya alat musik, nilai religi juga tercermin dalam vokal atau nyanyian yang mengiringi tari Terbang Bandung, dimana liriknya berisi pujian, syair, dan selawatan, yang juga berfungsi sebagai media dakwah yang menyebarkan pesan-pesan islam dengan cara yang indah. Selain itu nilai religi juga terlihat dari kostum penari yang tertutup, meskipun menggunakan celana dibawah lutut tetapi harus menggunakan kaos kaki panjang sehingga tidak ada bagian tubuh yang terlihat, baju menggunakan lengan panjang dan memakai sarung tangan, bagian kepala juga ditutupi dengan iket. Jadi tari Terbang Bandung tidak hanya sebagai pertunjukan tari tetapi juga menanamkan nilai-nilai religi untuk masyarakat dan generasi-generasi penerus yang akan datang.

3.2.3. Nilai Sosial pada Tari Terbang Bandung

Nilai sosial adalah prinsip atau pedoman yang dianut oleh suatu masyarakat untuk menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam kehidupan bersama. Nilai sosial budaya berkembang melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan seringkali tercermin dalam tradisi, adat istiadat, norma, serta kebiasaan hidup. Nilai ini mengarahkan bagaimana orang berperilaku, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan tradisi yang berlaku di lingkungan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Max Weber, nilai sosial adalah keyakinan yang membentuk tindakan sosial manusia. Nilai ini menentukan orientasi tindakan individu berdasarkan apa yang di anggap penting dan bernilai.

Tari Terbang Bandung merupakan tari tradisional dengan gaya islami. Tari ini tidak hanya menjadi ekspresi seni tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial yang mendalam. Gerakan-gerakannya mencerminkan hubungan antar individu yang erat, yakni sebagai sesama harus saling mengasihi, menghormati, melayani tanpa ada batasan, karena sudah menjadi kodrat dasar kehidupan bermasyarakat. Syair vokal dalam tari ini juga mencerminkan nilai sosial yang mengajarkan untuk menjaga silaturahmi, guyub rukun, dan saling memaafkan antar sesama.

3.2.4. Nilai Budaya pada Tari Terbang Bandung

Menurut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa nilai budaya adalah konsep-konsep ideal yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap penting dalam hidup, nilai-nilai ini menjadi dasar sistem sosial dan budaya masyarakat

serta berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Berdasarkan penjabaran para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah seperangkat prinsip, keyakinan, norma dan praktik yang mencerminkan pandangan hidup, etika, dan perilaku yang dianggap ideal dan diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini membentuk panduan tentang bagaimana masyarakat berperilaku, berpikir dan berinteraksi satu sama lain dengan lingkungannya. Nilai budaya mencakup moral, kepercayaan, tradisi. Tari Terbang Bandung merupakan bentuk ekspresi dari kesenian tradisi bandungan yang merupakan kegiatan religi yang sudah menjadi tradisi masyarakat berupa menyanyikan pujian-pujian untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya hal ini membuktikan bahwa budaya religi yang sudah diadopsi menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Kota Pasuruan dalam kehidupan bermasyarakat terdapat budaya serta nilai-nilainya .

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Terbang Bandung diciptakan oleh HT pada tahun 1980 dan terinspirasi dari teater tradisional Terbang Bandung. Tarian ini tercipta dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kota Pasuruan. Kearifan lokal tersebut tercermin dalam berbagai aspek Tari Terbang Bandung, mulai dari ragam gerak yang merepresentasikan kehidupan masyarakat yang saling menghormati, mengasihi, serta hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Tata busana menyerupai pakaian prajurit, dengan desain yang tetap menjaga aurat dan riasan cantik/gagah, mencerminkan karakter masyarakat Pasuruan yang religius. Iringan musik menggunakan seperangkat alat musik terbang khas serta syair-syair pujian yang kuat kaitannya dengan praktik keagamaan masyarakat Islam setempat. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Terbang Bandung mencakup nilai pendidikan, religius, sosial, dan budaya. Nilai pendidikan terlihat dari upaya pewarisan budaya melalui program Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang mewajibkan pelajar tingkat SD, SMP, dan SMA mempelajari tari ini. Nilai religius tercermin dalam gerak, kostum, dan musik pengiring yang sarat dengan nuansa keagamaan. Nilai sosial muncul dari gerakan dan syair lagu yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang guyub, rukun, serta saling menghormati. Sementara itu, nilai budaya berpijak pada adat istiadat dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji persepsi masyarakat Pasuruan terhadap keberadaan Tari Terbang Bandung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya generasi muda. Selain itu, dapat dilakukan studi perbandingan antara Tari Terbang Bandung dan tari-tari tradisional lain di Jawa Timur yang memiliki muatan religius, untuk memperluas pemahaman terhadap nilai-nilai lokal dalam konteks seni pertunjukan tradisional.

Daftar Rujukan

- Hidajat, R. (2011). *Koreografi & kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Pustaka Seni Indonesia Suryodiningrat.
- Hidajat, R. M. S. (2024). *Nilai lokal yang hilang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia*. Bali: Bali Nusa Creative.
- Ismayanti, A. S. (2023). *Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Tari Paddekkko di Kabupaten Takalar* (Skripsi, Fakultas Seni dan Desain).
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian profil kearifan lokal masyarakat pesisir pulau gili kecamatan Sumberasih kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 1(1). <https://ecsotim.ub.ac.id/index.php/ecsotim/article/view/10>

- Lasari, B. M., Hasan, H., & Elvandari, E. (2024). Tata Rias Dan Busana Tari Melaju Dengan Mutu Di Universitas PGRI Palembang. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(4), 190-198. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.229>
- Minarto, D. S. (1999). *Komposisi dan koreografi I*. Malang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ningrum, M. V. (2023). *Modul geografi budaya dan kearifan lokal*. [Tempat terbit tidak disebutkan]: [Penerbit tidak disebutkan].
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16-31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nurmaning, B. A. (2022). Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang Di Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 635-642.
- Opi, S., Supadmi, T., & Ramdiana, R. (2024). Kajian Koreografi Tari Payung pada Sanggar Lasita Jaya Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 9(4).
- Perdana, P. I. (2021). *Rekonstruksi tari Terbang Bandung*. Sidoarjo: Penerbit Meja Tamu.
- Prasetyo, Y. A. (2024). *Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif musik Terbang Bandung berbasis aplikasi Android untuk siswa SMA di Kota Pasuruan*. [Tempat terbit dan penerbit tidak disebutkan].
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 20-29.
- Sartika, M., Adinugraha, H. H., & Kinasih, H. W. (2018). Kearifan lokal di pedesaan: kajian praktik budaya religi di desa Nyatnyono. *International Journal Ihya 'Ulum Al-Din*, 20(1), 109-128.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmin. (1998). *Terbang Bandung dalam sebuah renungan*. [Tempat terbit tidak disebutkan].
- Suparmin. (2004). *Teater tradisional Terbang Bandung*. [Tempat terbit tidak disebutkan].
- Supriadi, M. R. P., & Hidajat, R. (2023). Pergeseran Fungsi Penyajian Tari Terbang Bandung di Sanggar Dharma Budaya Kota Pasuruan. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(6), 804-813. <https://doi.org/10.17977/um064v3i62023p804-813>
- Supriyono, D. (2012). *Pengetahuan komposisi tari*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Susrivani, T. A. P. (2024). *Analisis nilai-nilai kearifan lokal pada karya tari Miyang di kabupaten Tuban* (Skripsi, Universitas Negeri Malang).
- Triastuti, P. A. (2006). *Kebijakan pemerintah Kota Pasuruan dalam mengembangkan potensi kesenian daerah*. [Tempat terbit tidak disebutkan].
- Vitasurya, V. R. (2016). Local wisdom for sustainable development of rural tourism, case on Kalibiru and Lopati village, province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 216, 97-108.
- Wahyuni, D. T., Rochayati, R., & Siswanto, S. (2023). Deskripsi Tari Jaran Buto Dalam Perspektif Tata Rias dan Busana di Kabupaten Banyuasin Sumatra Selatan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 440-446. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.169>